

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Karya Sastra

Karya sastra merupakan karya yang kreatif yang diciptakan oleh pengarang. Sebagai karya kreatif, karya sastra dapat menggambarkan kehidupan manusia secara luas yaitu berupa tingkah laku dan kebiasaan. Perilaku manusia yang tampak dalam kehidupan itulah yang membantu pengarang dalam menggambarkan tokoh dan karakternya. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Oleh karena itu, tugas sastra bukan hanya menghibur masyarakat, tetapi juga memberikan nilai-nilai yang anggun dan luhur, yang seringkali dipisahkan dari pengamatan sehari-hari (Tutu, 2019:20).

Menurut Kosasih (dalam Fazalani, 2021:444) sastra atau kesusastraan adalah tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah. Hudhana dan Mulasih (dalam Tamsin, 2021:63) juga mengatakan bahwa novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi yang ditulis pengarang untuk menceritakan pelaku cerita dengan karakter yang tidak tetap tergantung pada perkembangan cerita.. Karya sastra merupakan karya yang kreatif yang diciptakan oleh pengarang. sebagai karya yang kreatif karya sastra dapat menggambarkan kehidupan manusia secara luas yaitu berupa tingkah laku dan kebiasaan (Novasari 2023:23).

Karya sastra adalah pengejawantahan dari kenyataan kehidupan manusia. Karya sastra lahir dari pengalaman dan pengetahuan pengarang (Nugraha dkk, 2019:171) Kehidupan di dalam karya sastra banyak daya pengaruhnya terhadap suatu keadaan masyarakat yang melahirkan karya sastra tersebut. Karya sastra juga mencerminkan keadaan sekitar pengarang.

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. Akar kata sas-, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran -tra biasanya menunjuk alat, sarana. Karya sastra adalah pengejawantahan dari kenyataan kehidupan manusia. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Novasari, 2023:23).

B. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Cansrini dan Herman, 2022:61). Maksudnya jelas bahwa novel merupakan sebuah karya cipta manusia yang diwujudkan oleh seorang penulis melalui penggambaran berbagai kisah hidup yang dialami seseorang dengan untaian kisah, baik suka maupun duka yang muncul dalam kehidupan sang tokoh yang diceritakan dalam karya fiksi berbentuk novel. Selanjutnya menurut Darmawati (dalam Syahwardi, 2023:38) menyatakan bahwa

novel berisi kisah panjang yang terdiri dari konflik, tokoh dan watak tokoh bersamaan dengan jalannya cerita hingga konflik terselesaikan. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra imajinatif yang menggambarkan secara utuh perjalanan kehidupan tokoh-tokohnya, termasuk pengalaman suka dan duka, melalui rangkaian cerita fiksi.

Novel ditulis dalam bentuk kisah panjang yang melibatkan konflik, pengembangan karakter, dan penyelesaian masalah, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika kehidupan manusia. ekstrinsik. Nurgiyantoro (dalam Cansrini dan Herman, 2022:61) mengatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam, diantaranya menyangkut tema, amanat, tokoh, karakter (perwatakan), latar, alur, sudut pandang, dan bahasa, sedangkan unsur ekstrinsik, yaitu unsur yang membangun karya sastra dari luar, seperti masalah sosial, kejiwaan, pendidikan, dan agama. Dengan demikian, sebuah novel tidak hanya dipengaruhi oleh elemen-elemen dalam cerita, tetapi juga oleh faktor eksternal yang membentuk dan memberi makna lebih dalam pada karya tersebut.

2. Unsur Pembangun Novel

Novel dibangun berdasarkan dua unsur yakni intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam yang termasuk struktur (tema, alur, latar atau seting, penokohan, gaya penulisan), serta unsur kebahasaan (kosa kata, frase, klausa, dan kalimat). Sebaliknya unsur ekstrinsik adalah unsur yang

membangun karya sastra dari luar seperti faktor ekonomi, sosial, pendidikan, agama, kebudayaan, politik dan tata nilai dalam masyarakat. Unsur-unsur pembangun yang membentuk sebuah novel adalah sebagai berikut:

1. Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (dalam Mamonto, 2022:216) Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra meliputi: Tema, Penokohan, Alur, Latar/Setting, Sudut Pandang, Gaya Bahasa dan Amanat.

a. Tema

Tema menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2018:17) merupakan gagasan dasar yang mendukung karya sastra dan tertuang dalam teks sebagai struktur semantic dan melibatkan persamaan atau perbedaan. Scharbach (dalam Aminuddin, 2015: 11) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan yang mendasari sebuah cerita sehingga berperan sebagai akses pengarang untuk mendeskripsikan karya imajiner yang ia ciptakan

b. Penokohan

Nurgiyantoro (2018:167) menjelaskan bahwa penokohan adalah kehadiran seorang tokoh dalam sebuah cerita atau drama imajinatif, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat membuat pembaca menafsirkan sisi kualitas dirinya dengan perkataan dan tindakannya.

c. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dalam cerita. Alur biasanya dibagi menjadi beberapa tahap:

1. Pengenalan (eksposisi)
2. Komplik awal (komplikasi)
3. Puncak Konflik (Klimaks)
4. Penyelesaian (resolusi)

d. Latar (Setting)

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018: 167) menyatakan bahwa latar sebagai landasan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan ungkapan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa latar adalah suasana yang terdapat dalam novel bisa berupa tempat, waktu, dan keadaan sosial budaya yang beriringan disetiap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah novel.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang pada dasarnya adalah strategi, Teknik yang sengaja dipilih penulis untuk mengungkapkan ide sebuah cerita,

Nurgiyantoro (2018:168). Sudut pandang merupakan metode atau cara pandang yang digunakan pengarang sebagai sarana penyajian cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembacanya, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018:168)0.

f. Gaya Bahasa

Bahasa adalah alat untuk mengepresikan karya sastra. Bahasa dalam sastra juga memiliki fungsi utama yaitu fungsi komunikatif. Struktur fiksi dan segala sesuatu yang dikomunikasikan selalu langsung dikendalikan oleh manipulasi Bahasa pengarang. Fowler (dalam Nurgiyantoro, 2018:169). Gaya Bahasa adalah gaya yang digunakan dalam pembuatan karya sastra dengan Bahasa yang umum dan sesuai dengan kecerdasan pengarang dalam membuat karya sastra.

g. Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh seorang pengarang melalui sebuah cerita. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2018 : 169) menyatakan bahwa amanat atau pesan moral merupakan inti dari fiksi yang megacu pada pesan, sikap, perilaku, dan sopan santun sosial yang dihadirkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh didalamnya.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur itu adalah biografi pengarang, psikologi, ekonomi, keadaan di lingkungan pengarang dan lain sebagainya.

1. Biografi Pengarang:

Latar belakang hidup pengarang, termasuk pengalaman pribadi, pendidikan, dan perjalanan hidup, dapat tercermin dalam karya sastranya.

2. Keadaan Psikologi Pengarang:

Kondisi kejiwaan pengarang, seperti suasana hati, emosi, dan pandangan hidup, dapat mempengaruhi tema, karakter, dan gaya bahasa dalam cerita.

3. Kondisi Ekonomi:

Kondisi ekonomi masyarakat tempat pengarang tinggal dapat mempengaruhi cerita yang ditulis. Misalnya, cerita tentang kemiskinan atau perjuangan hidup mungkin muncul dalam karya sastra yang ditulis pada masa sulit.

4. Keadaan Lingkungan Pengarang:

Lingkungan fisik, sosial, dan budaya tempat pengarang tinggal juga dapat memberikan pengaruh pada

karya sastranya. Contohnya, cerita tentang kehidupan desa mungkin berbeda dengan cerita tentang kehidupan kota.

C. Hakikat Karakter

1. Pengertian Karakter

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau "menandai," yang menggambarkan cara seseorang mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan dan tingkah lakunya. Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus disebut sebagai orang yang memiliki karakter buruk, sementara seseorang yang berperilaku jujur dan suka menolong disebut memiliki karakter yang mulia. Karakter ini sangat terkait dengan kepribadian (personality) seseorang. Seseorang dikatakan memiliki karakter (a person of character) jika perilakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku.

Karakter memiliki peranan dalam menggerakkan alur cerita dan memberikan kedalaman pada karya sastra secara keseluruhan. Menurut Nurgiyantoro (dalam Kancana 2024:295) karakter dalam cerita fiksi diciptakan dan digambarkan melalui istilah penokohan. Penokohan merupakan proses penciptaan dan penggambaran karakter dalam sebuah karya sastra. Hal tersebut mengembangkan karakter-karakter tokoh pada penceritaannya. Nurgiyantoro (dalam Kancana, 2024:295) kembali menjelaskan penokohan sebagai karakter yang memperlihatkan posisi

tokoh dalam watak tertentu. Penokohan juga merujuk pada pengembangan tokoh beserta teknik perwujudannya di dalam sebuah cerita. Penokohan memiliki hubungan yang sangat erat dengan karakter yang dimiliki tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Oleh karena itu karakter tokoh sangat penting dalam menggerakkan alur cerita agar cerita dalam novel mendalam pada karya sastra secara keseluruhan.

2. Jenis- jenis Karakter

Menurut Gunawan, H. (2022) pengertian jenis- jenis karakter:

a. Sanguinis

Jenis karakter ini secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan individu tertentu suka bergaul dengan orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Sanguinis dikenal sebagai tipe yang ceria, suka bersosialisasi, suka bergaul, spontan dan sering kali mencari perhatian. Jenis karakter ini seringkali diistilahkan dengan ekstrovet.

b. Melankolis

Jenis karakter melankolis secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan individu yang tidak suka bergaul dengan individu lain di lingkungan sekitar. atau cenderung menutup diri dari luar lingkungannya, pemikir keras serta cenderung bersifat pesimis. Jenis karakter melankolis seringkali diistilahkan sebagai introvert.

c. Koleris

Jenis karakter koleris secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan memiliki kepribadian yang tegas dalam mengambil keputusan, gemar mengatur, senang berpetualang, senang dengan hal yang menantang, serta optimistis atau tidak mudah menyerah.

d. Plegmatis

Jenis karakter plegmatis secara mendasar menjelaskan karakter yang identik dengan sifat pembawaan yang cenderung santai dan acuh tak acuh. Jenis karakter ini dapat lebih mudah berdamai dengan kehidupan dalam berbagai macam keadaan.

D. Pendekatan Psikologi Sastra

2. Asumsi Dasar Kajian Psikologi Sastra

Endeaswara (dalam Didipo, 2021: 87) mengemukakan beberapa asumsi dasar dalam kajian psikologi sastra. Pertama, karya sastra dipandang sebagian hasil dari proses kejiwaan pengarang yang awalnya berada dalam kondisi setengah sadar (subconscious) lalu dituangkan ke dalam bentuk yang jelas secara sadar (conscious). Proses penciptaan ini melibatkan interaksi antara pikiran sadar dan tak sadar, dan kekuatan sebuah karya sastra ditentukan oleh seberapa baik pengarang mampu mengekspresikan kondisi kejiwaannya. Kedua, kajian psikologi sastra tidak hanya fokus pada karakter tokoh secara psikologis, tetapi juga memperhatikan perasaan dan pikiran pengarang saat menciptakan karya tersebut. Emosi yang tersampaikan melalui

dialog dan pilihan kata mencerminkan kondisi batin pengarang yang berkontribusi pada orisinalitas karya

Menurut Semi (dalam Didipu, 2021:87), psikologi sastra didasarkan pada beberapa asumsi. Karya sastra dihasilkan dari keadaan psikologis dan pemikiran pengarang yang awalnya berada dalam kondisi setengah sadar (subconscious). Setelah mendapatkan bentuk yang jelas karya tersebut dituangkan secara sadar (conscious) dalam proses penciptaan. Kualitas karya sastra bergantung pada proses penciptaannya, yang melibatkan peralihan dari tahap bawah sadar ke tahap sadar. Selain menganalisis proses penciptaan dan karakter tokoh, penting juga untuk meneliti aspek makna, pemikiran, dan filosofi yang ada dalam karya sastra. Karya sastra yang berkualitas, dari sudut pandang psikologis, adalah karya yang mampu menyampaikan simbol-simbol dan wawasan yang bersifat universal, serta berkaitan dengan mitologi, kepercayaan, tradisi, moral, dan budaya. Karya sastra yang baik juga harus dapat menggambarkan kekacauan batin manusia, karena pada dasarnya hidup manusia adalah perjuangan menghadapi konflik batinnya sendiri. Kebebasan individu pengarang sangat dihargai, dan kebebasan dalam menciptakan karya juga dianggap sangat penting. Psikologi sastra berakar pada teori psikoanalisis Freud, yang awalnya merupakan metode terapi medis untuk gangguan saraf. Freud membagi pikiran menjadi alam sadar dan

bawah sadar, dan mengembangkan konsep topografi yang terdiri dari id (pikiran bawah sadar), ego (pikiran sadar), dan superego (nurani).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kajian psikologi sastra menekankan hubungan erat antara proses kreatif pengarang, kondisi psikologinya, dan hasil karya sastra. Karya sastra melibatkan interaksi antara pikiran bawah sadar (subconscious) dan sadar (conscious), di mana kualitas karya bergantung pada kemampuan pengarang mengekspresikan kondisi batinnya. Kajian psikologi sastra tidak hanya menganalisis karakter dalam karya tetapi juga menggali emosi, makna, dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Karya sastra yang baik mencerminkan konflik batin manusia, menyampaikan simbolisme universal, dan merefleksikan tradisi, moral, serta budaya. Secara teoretis, pendekatan psikologi sastra didasarkan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang membagi kepribadian manusia ke dalam id, ego, dan superego, sehingga memberikan landasan untuk memahami proses penciptaan dan makna dalam karya sastra. Kebebasan kreatif pengarang dipandang sangat penting dalam menghasilkan karya yang otentik dan bernilai tinggi.

2. Pengertian Psikologi Sastra

Menurut Siswanto (dalam Didipu, 2021:86), psikologi sastra memiliki kesamaan, yaitu keduanya mengambil manusia dan kehidupan sebagai objek kajian utama. Hartoko dan Rahmanto (dalam Didipu,

2021:86) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang menganalisis karya sastra dari perspektif psikologi. Dalam psikologi sastra, berbagai fenomena psikologis yang dialami oleh pengarang dan tokoh-tokoh dalam karya sastra diamati, serta dampak psikologis yang ditimbulkan oleh karya sastra terhadap pembacanya juga dianalisis.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, karya sastra diciptakan oleh pengarang, dan tentu saja tidak terlepas dari pengaruh psikologis yang tercermin melalui bahasa yang digunakan dalam karyanya. Bahasa dalam karya sastra dapat dianggap sebagai cerminan kondisi psikologis pengarang saat menciptakan karya tersebut. Dengan kata lain, bahasa dalam sastra dapat dilihat sebagai simbol psikologis (Endraswara, 2008).

Menurut Endraswara (2013), Psikologi sastra adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan kondisi kejiwaan pengarang, pembaca, dan tokoh-tokoh dalam cerita. Kajian ini menitikberatkan pada analisis aspek psikologi dalam karya sastra untuk memahami perilaku, emosi, dan dinamika psikologis yang tercermin dalam teks. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi penokohan merupakan salah satu pendekatan dalam karya sastra yang secara khusus menyoroti aspek-aspek psikologis yang melekat pada tokoh-tokoh dalam sebuah karya fiksi. Kajian ini bertujuan untuk menggali dan memahami kepribadian, motif, konflik batin, serta

dinamika emosional dan mental yang dialami oleh para tokoh. Melalui analisis terhadap penokohan yang tercermin dalam dialog, tindakan, cara berpikir, dan natasi yang dibangun oleh pengarang, pembaca dapat melihat bagaimana tokoh mengalami perkembangan atau bahkan perubahan dalam alur cerita. Pendekatan ini juga memungkinkan pembaca untuk menelusuri latar belakang psikologis yang mendorong perilaku tokoh, baik dalam menghadapi konflik internal maupun eksternal. Dengan demikian, psikologi penokohan tidak hanya membantu mengungkap karakter tokoh secara mendalam, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai kompleksitas manusia dalam kehidupan nyata, sebagaimana direpresentasikan dalam dunia fiksi. Kajian ini menjadi jembatan antara sastra dan psikologi, yang memungkinkan pembaca untuk memahami sisi kemanusiaan tokoh secara lebih utuh dan menyeluruh. Ruang Lingkup Kajian Psikologi sastra.

Menurut Endraswara (dalam Didipu, 2021:88), psikologi sastra didukung oleh tiga pendekatan utama:

- 1) Pendekatan tekstual: Fokus pada analisis aspek psikologis karakter dalam karya sastra.
- 2) Pendekatan reseptif-pragmatik: Meneliti aspek psikologis pembaca, bagaimana karya sastra memengaruhi pembaca, serta proses pembaca dalam menikmati karya tersebut

- 3) Pendekatan ekspresif. Mengkaji kondisi psikologis pengarang selama proses kreatif, baik sebagai individu maupun sebagai representasi masyarakatnya.

Penelitian psikologi sastra sering mengacu pada prinsip-prinsip psikoanalisis. Dalam kajian ini, peneliti mencoba memahami sistem berpikir, logika, imajinasi, serta cita-cita yang diekspresikan dalam karya sastra, termasuk perasaan takut, kegelisahan, hingga rasa aman.

Menurut pandangan Wellek dan Warren (dalam Didipu, 2021:89) serta Hardjana (dalam Didipu, 2021:89), terdapat empat jenis penelitian dalam psikologi sastra

- 1) Psikologi pengarang: Menganalisis kondisi kejiwaan pengarang saat menciptakan karya sastra, mirip dengan kajian psikologi seni.
- 2) Proses kreatif. Mengkaji tahapan psikologis dalam proses penciptaan karya sastra, yang berkaitan dengan psikologi kreativitas.
- 3) Hukum psikologi dalam karya sastra. Menerapkan teori psikologi seperti psikoanalisis pada teks sastra, dengan asumsi bahwa pengarang sering menggunakan teori psikologi dalam proses penciptaan karyanya.
- 4) Dampak psikologis pada pembaca: Meneliti bagaimana teks sastra memengaruhi kondisi psikologis pembacanya, yang berfokus pada aspek pragmatik dari pengalaman membaca.

Endraswara (dalam Didipu, 2021: 88) menguraikan beberapa kajian spesifik dalam psikologi sastra yaitu:

1. Psikologi Pengarang

Menurut Endraswara (dalam Didipu, 2021:90) psikologi pengarang yaitu sebagai kajian yang berfokus pada kejiwaan pengarang, baik secara sadar maupun tidak sadar, sebagaimana tercermin dalam karya sastra yang dihasilkannya. Psikologi pengarang mempelajari bagaimana kondisi mental, pengalaman hidup, serta latar belakang sosial dan budaya pengarang memengaruhi proses kreatif dan isi karyanya. Dengan demikian, pendekatan ini menghubungkan aspek psikologis pengarang dengan elemen-elemen karya sastra yang ia ciptakan

2) Psikologi pembaca

Menurut Endraswara (dalam Didipu, 2021:88) bahwa psikologi pembaca adalah kajian yang berfokus pada respons, emosi, serta pengalaman psikologis pembaca terhadap karya sastra. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana sebuah karya memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku pembacanya. Psikologi pembaca juga menyoroti hubungan antara teks sastra dan interpretasi pembaca, termasuk bagaimana pembaca memaknai teks berdasarkan latar belakang psikologis, sosial, atau emosional mereka. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya dilihat sebagai hasil kreativitas

pengarang, tetapi juga sebagai medium yang mampu menciptakan pengalaman psikologis yang beragam bagi pembacanya.

3) Psikologi penokohan

Menurut Endraswara (dalam Didipu, 2021:88) bahwa psikologi penokohan adalah kajian yang berfokus pada analisis aspek-aspek psikologis tokoh-tokoh dalam karya sastra. Kajian ini bertujuan untuk memahami kepribadian, motif, konflik batin, serta perkembangan psikologis para tokoh sebagaimana tercermin dalam teks sastra. Psikologi penokohan menyoroti bagaimana pengarang menggambarkan karakter dengan memperhatikan aspek kejiwaan mereka, baik melalui dialog, tindakan, maupun narasi. Pendekatan itu juga melihat bagaimana tokoh-tokoh sastra mencerminkan dinamika psikologis yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga memungkinkan pembaca untuk menganalisis dan memahami kompleksitas karakter dalam cerita.

4) Psikoanalisis sastra

Menurut Endraswara (dalam Didipu, 2021:88) bahwa psikoanalisis sastra adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menggunakan teori-teori psikoanalisis untuk menganalisis karya sastra. Pendekatan ini berupaya memahami dinamika kejiwaan yang melatarbelakangi pengarang, tokoh dalam karya, atau pembaca. Psikoanalisis sastra bertujuan menggali aspek bawah sadar, motif tersembunyi, serta simbol-simbol psikologis yang terdapat dalam

teks sastra. Endraswara menekankan bahwa psikoanalisis sastra tidak hanya berfokus pada sisi kejiwaan pengarang, tetapi juga pada kompleksitas psikologis karakter dalam karya, seperti konflik batin, dorongan id, ego, dan superego, sebagaimana diuraikan dalam teori Freud. Pendekatan ini membantu mengungkap makna-makna mendalam yang sering kali tidak langsung terlihat dari permukaan teks sastra

5) Psikologi kreativitas cipta sastra

Menurut Endraswara (dalam Didipu, 2021:90) bahwa psikologi kreativitas cipta sastra adalah kajian yang berfokus pada proses psikologis yang melandasi terciptanya karya sastra. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana kondisi kejiwaan, pengalaman, imajinasi, dan kreativitas pengarang memengaruhi lahirnya sebuah karya sastra. Psikologi kreativitas cipta sastra menyoroti faktor-faktor yang mendorong proses kreatif, seperti inspirasi, emosi, intuisi, dan latar belakang pribadi pengarang. Endraswara juga menyatakan bahwa kreativitas sastra merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kepribadian pengarang, lingkungan sosial, dan kebutuhan ekspresi diri. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana pengarang menghasilkan karya sastra yang unik dan memiliki nilai estetika maupun emosional.

6) Psikologi kreativitas baca sastra

Menurut Endraswara (2008) bahwa psikologi kreativitas baca sastra

sebagai kajian yang berfokus pada proses psikologis pembaca dalam mengapresiasi, memahami, dan memaknai karya sastra. Pendekatan ini menyoroti bagaimana pembaca menggunakan daya kreativitasnya untuk menafsirkan teks sastra, termasuk dalam memahami simbol, tema, dan makna yang terkandung di dalamnya. Endraswara menjelaskan bahwa membaca sastra bukan sekadar aktivitas pasif, melainkan proses aktif yang melibatkan imajinasi, emosi, dan pengalaman pribadi pembaca. Psikologi kreativitas baca sastra juga mencakup bagaimana pembaca memproyeksikan ide dan pandangan mereka ke dalam teks, sehingga setiap pembaca dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda berdasarkan latar belakang psikologis, sosial, dan budaya mereka.

7) Psikologi sastra anak

Menurut Suwarch Endraswara (dalam Didipu, 2021:88) bahwa psikologi sastra anak adalah kajian yang berfokus pada hubungan antara karya sastra yang ditujukan untuk anak-anak dengan aspek psikologis pembaca anak. Pendekatan ini berusaha memahami bagaimana karya sastra anak dapat memengaruhi perkembangan emosional, kognitif, dan sosial anak sebagai pembaca utama. Endraswara menekankan bahwa psikologi sastra anak melibatkan analisis karakter, tema, dan pesan dalam karya sastra yang relevan

dengan dunia anak-anak Pendekatan ini juga mempertimbangkan bagaimana sastra dapat menjadi media pembelajaran dan pengembangan imajinasi serta kepekaan emosional anak. Dengan demikian, psikologi sastra anak bertujuan untuk mengkaji peran karya sastra dalam mendukung pertumbuhan psikologis anak secara positif Kajian-kajian ini memperluas pemahaman tentang hubungan antara psikologi dan sastra, mencakup baik aspek penciptaan, pembacaan, maupun karakterisasi dalam karya sastra.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan bidang kajian interdisipliner yang berfokus pada hubungan antara psikologi dan sastra. Pendekatan ini didukung oleh tiga pendekatan utama menurut Endraswara (dalam Didipu, 2021:89) pendekatan tekstual, reseptif-pragmatik. dan ekspresif, yang mencakup analisis terhadap karakter, pembaca, dan pengarang dalam konteks psikologis. Penelitian dalam psikologi sastra sering memanfaatkan teori psikoanalisis, seperti yang diuraikan oleh Freud, untuk memahami berbagai aspek kejiwaan yang tercermin dalam karya sastra, baik dari sisi pengarang, proses kreatif, isi karya, maupun dampaknya pada pembaca. Menurut Wellek dan Warren (dalam Didipu, 2021:90s serta Hardjana (dalam Didipu, 2021:90), terdapat empat jenes penelitian dalam psikologi sastra, yaitu psikologi pengarang, proses kreatif, hukum psikologi dalam karya sastra, dan dampak psikologis pada pembaca. Endraswara (2008)

juga memperluas kajian ini dengan mengidentifikasi bidang-bidang spesifik, seperti psikologi pembaca, penokohan, kreativitas sastra, hingga psikologi sastra anak. Dengan demikian, psikologi sastra mencakup kajian yang holistik, melibatkan analisis terhadap penciptaan karya sastra, pengalaman membaca, serta elemen-elemen yang membentuk karakter dan cerita, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara pikiran manusia dan ekspresi artistik.

3. Teknik Kajian Psikologi Sastra

Endraswara (dalam Didipu, 2021:90) memberikan panduan langkah-langkah dalam kajian psikologi sastra, sebagai berikut:

- 1) Pendekatan psikologi sastra mencakup kajian terhadap seluruh unsur, baik intrinsik maupun ekstrinsik, dengan penekanan pada unsur intrinsik, terutama penokohan dan karakter tokoh.
- 2) Selain tokoh dan karakter, tema karya juga perlu dianalisis. Analisis tokoh harus menyoroti nalar perilaku tokoh, bukan hanya fokus pada tokoh utama, baik protagonis maupun antagonis, tetapi juga tokoh-tokoh pembantu yang tampaknya tidak penting. Penting bagi peneliti untuk memiliki alasan yang jelas mengenai karakter tokoh yang diberikan oleh pengarang.
- 3) Konflik dalam karakter tokoh harus dikaitkan dengan alur cerita. Misalnya, jika seorang tokoh memiliki gangguan seperti neurosis, halusinasi, atau gila, maka struktur cerita harus tetap menjadi

panduan sepanjang penelitian. Hal ini penting untuk menghindari terjebak hanya dalam penerapan teori psikologi, yang jika terjadi, akan mengarah pada penelitian psikologi murni, bukan psikologi sastra.

Menurut Endraswara (2013), teknik kajian psikologis adalah metode untuk memahami hubungan antara unsur-unsur psikologis dengan karya sastra. Kajian ini dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan utama:

1. Psikologi Pengarang

Fokus pada kondisi psikologis pengarang yang tercermin dalam karyanya. Teknik ini meneliti latar belakang, kepribadian, atau pengalaman hidup pengarang yang mungkin memengaruhi tema atau gaya penulisan.

2. Psikologi Tokoh

Psikologi tokoh dalam teknik kajian psikologi sastra adalah pendekatan analisis yang berfokus pada pengungkapan kondisi psikologis tokoh-tokoh dalam karya sastra. Pendekatan ini menghubungkan aspek kejiwaan tokoh dengan alur cerita, konflik, dan interaksi sosial yang mereka alami. Dalam kajian ini, tokoh-tokoh dianalisis seperti individu nyata, dengan mempertimbangkan latar belakang, motivasi, emosi, serta perkembangan kepribadian mereka. Tujuannya adalah untuk menggali makna mendalam dari tindakan dan keputusan tokoh,

sekaligus memahami pesan moral atau tema yang ingin disampaikan pengarang Menurut Endraswara (dalam Didipu,2021:88), kajian psikologi tokoh memanfaatkan teori-teori psikologi sebagai alat analisis, seperti psikoanalisis, teori perilaku, dan psikologi humanistik. Teknik ini melibatkan penelusuran bagaimana konflik batin, trauma, atau pengalaman hidup tokoh memengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan berkembang dalam cerita. Selain itu, psikologi tokoh juga mencerminkan bagaimana pengarang menggambarkan kompleksitas manusia melalui karakter yang diciptakan. Teknik ini menganalisis dinamika psikologis tokoh-tokoh dalam karya sastra. Fokusnya adalah memahami sifat, konflik batin, dan perkembangan kepribadian tokoh

3) Psikologi Pembaca

Teknik ini mempelajari bagaimana pembaca merespons secara emosional dan intelektual terhadap karya sastra. Fokusnya adalah efek psikologis yang ditimbulkan oleh karya pada pembaca.

5) Psikologi Karya

Teknik psikologi karya berfokus pada teks sastra itu sendiri, dengan meneliti unsur-unsur yang mencerminkan aspek psikologis seperti konflik batin, simbol, atau tema.

Berdasarkan teori psikologi tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Psikologi tokoh dalam kajian psikologi sastra adalah pendekatan yang menganalisis kondisi psikologis tokoh dalam karya sastra dengan mengaitkan aspek kejiwaan mereka dengan alur, konflik, dan interaksi sosial. Kajian ini memperlakukan tokoh seperti individu nyata, mengungkap motivasi, emosi, dan perkembangan kepribadian mereka untuk memahami makna mendalam dari tindakan serta pesan moral dalam cerita. Teknik ini menggunakan teori psikologi seperti psikoanalisis, teori perilaku, dan psikologi humanistik untuk mengeksplorasi konflik batin, trauma, atau pengalaman hidup tokoh. Pendekatan ini menyoroti kompleksitas manusia yang tercermin dalam karakter sastra, dengan fokus pada dinamika psikologis, konflik batin, dan pertumbuhan kepribadian.

B. Penelitian Relevan

Kajian tentang karakter tokoh utama telah dilakukan penelitian sebelumnya oleh Arfa Dhani Nugraha, dkk (2019) Universitas sebelas Maret dengan judul Karakter Tokoh Utama dalam Novel Kinanti karya Margareth Widhy Pratiwi. Pada penelitian ini peneliti menganalisis karakter tokoh utama di dalam novel Kinanti karya Margareth Widhy Pratiwi dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Frued. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa tokoh utama memiliki karakter: kedirian, sikap batin, dan mencari guru sejati. Tokoh

utama dapat menjadi gambaran tentang budaya, norma, dan adat-istiadat Jawa. Novel ini layak digunakan sebagai materi ajar di sekolah. Novel ini memuat nilai-nilai luhur sebagai wujud karakter bangsa Indonesia pada umumnya, dan masyarakat Jawa pada khususnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti garap ialah sama-sama meneliti tentang karakter tokoh utama dalam novel. Perbedaan di antara kedua penelitian ini ialah pada objek yang diteliti, penelitian ini menggunakan novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi, sedangkan penelitian yang peneliti garap menggunakan novel *Gibran Dirgantara* karya Falistiyana.

Selanjutnya, penelitian mengenai Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Retak* karya Rini Daviana. Pada penelitian ini peneliti menganalisis karakter tokoh utama di dalam novel *Retak* karya Rini Deviana. Hasil Penelitian disimpulkan bahwa dalam novel *Retak* karya Rini Deviana memperoleh beberapa tokoh utama berserta karakternya. Tokoh utama dalam novel ini adalah tokoh Aku, tokoh Bang Yoga, tokoh Nek Beti, dan Tokoh Hendra. Tokoh Aku memiliki 15 karakter yang terdiri atas 2 dimensi fisik dan 13 dimensi psikologis. Tokoh Bang Yoga memiliki 5 karakter yang terdiri dari 1 dimensi fisik dan 4 dimensi psikologis. Tokoh Nek Beti memiliki 8 karakter yang terdiri atas 2 dimensi fisik dan 6 dimensi psikologis. Tokoh Hendra memiliki 6 karakter yang terdiri atas 2 dimensi fisik dan 4 dimensi psikologis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti garap ialah sama-sama meneliti tentang karakter tokoh utama dalam novel. Sedangkan perbedaan di antara kedua

penelitian ini ialah pada objek yang diteliti, penelitian ini menggunakan novel Retak karya Rini Daviana., sedangkan penelitian yang peneliti garap menggunakan novel Gibran Dirgantara karya Falistiyana.

Selanjutnya, penelitian oleh Nuzulul Rahmah, dkk (2021) UNTAN Pontianak dengan judul penelitian Analisis Karakter Tokoh Dalam Novel Cinta 3 Benua Karya Faris BQ Dan Astrid Tito. Pada penelitian ini peneliti menganalisis karakter tokoh utama dan tokoh pembantu yang berperan aktif pada novel Cinta 3 Benua karya Faris BQ dan Astrid Tito. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa tokoh Faiz Ahnaf dalam novel Cinta 3 Benua karya Faris BQ dan Astrid Tito memiliki karakter penghormatan, kepercayaan, tegas, rendah hati, religius, sopan santun, sabar, menghargai. Tokoh Nayla Anwar dalam novel Cinta 3 Benua karya Faris BQ dan Astrid Tito memiliki karakter tanggung jawab, penghormatan, kepercayaan, jujur, kerja keras, religius, ramah, keberanian, sopan santun, dan pantang menyerah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti garap ialah sama-sama menganalisis karakter tokoh utama dalam novel. Perbedaan di antara kedua penelitian ini ialah: 1) Pada objek yang diteliti, pada penelitian ini peneliti menggunakan novel Cinta 3 Benua karya Faris BQ dan Astrid Tito sedangkan pada penelitian yang peneliti garap menggunakan novel Gibran Dirgantara karya Falistiyana. 2) Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan struktualisme, sedangkan

pada penelitian yang peneliti garap menggunakan pendekatan psikologi sastra.